

KENDANG SUNDA

I Wayan Suweca dan Hendra Santosa

Pendahuluan

Jawa Barat kaya akan bentuk-bentuk kesenian daerah baik yang di pentaskan di panggung atau memerlukan tempat, seperti pagelaran *Wayang Golek, bangreng, kendang panca, ketuk tilu*, ataupun yang bersifat helaran, artinya di pentaskan dengan berjalan ataupun pawai atau arak-arakan seperti *kuda renggong, sisigaan, barongsai*. Di dalam pertunjukannya kesenian tersebut sudah barang tentu memakai tabuh-tabuhan atau kita sebut saja dengan gambelan dari yang sederhana sampai yang lengkap.

Kita perhatikan lagi lebih jauh bahwa setiap yang di pergunakan dalam seni pertunjukan tersebut ada satu instrument membranophone yang di sebut dengan kendang. Walaupun tidak semua seni pertunjukan di Jawa barat menggunakan kendang serti tembang sunda Cianjuran, Jentreg, ataupun pantun. Namun dalam seni pertunjukan itu pun fungsi instrumen kendang kadang di ambil oleh instrument lain.

Dalam setiap pertunjukan yang memakai gamelan ini, kadang sering di jumpai dan sering menjadi pusat perhatian penonton maupun pendengar karawitan. Hal ini di sebabkan dalam satu stel kendang yang minimal di gunakan tiga buah terdiri dari dua kendang kecil yang dinamakan *Kulanter* dan satu kendang besar yang dinamakan *batangan*. Dari tiga buah kendang ini hanya memerlukan satu orang pemain/penabuh kendang saja. Di sinilah letak keunikan dari pemain kendang dimana kelincahan tangan dalam menabuhnya disertai dengan hentakan-hentakan yang memerlukan pengalaman dan kemahiran tersendiri. Oleh karenanya jumlah orang yang bisa memainkan alat relatif sedikit dibandingkan dengan penabuh instrument lainnya. Sehingga sering terjadi suatu grup gamelan menyewa pengendang dari kelompok lain untuk keperluan pagelaran.